



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT Akred/S/XI/2014

Peran WHO Dalam Mengatasi Tuberculosis di Afrika
Selatan

Skripsi

Oleh

Nadhira Qamara S

2013330167

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT Akred/S/XI/2014

Peran WHO Dalam Mengatasi Tuberculosis di Afrika

Selatan

Skripsi

Oleh

Nadhira Qamara S

2013330167

Pembimbing

Ratih Indraswari, S.IP., M.A

Bandung

2017

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Nadhire Qamara S
NPM : 2013330167
Judul Skripsi : Peran WHO Dalam Mengatasi Tuberculosis di Afrika Selatan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada ~~Jumat~~, 21 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**



Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A. :

Sekretaris

Ratih Indraswari, S.IP., MA. :

Anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D. :

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si



SURAT PERNYATAAN

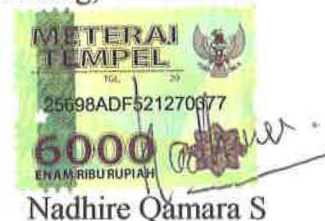
Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nadhire Qamara S
NPM : 2013330167
Jurusan Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Peran WHO Dalam Mengatasi Tuberculosis di Afrika Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juli 2017



Abstrak

Nama : Nadhire Qamara S

NPM : 2013330167

Judul : Peran WHO Dalam Mengatasi Tuberculosis di Afrika Selatan

Penelitian ini memfokuskan pada peran WHO dalam mengatasi tuberculosis di Afrika Selatan di tahun 2013-2015. Isu-isu global yang terjadi di negara belum tentu dapat diselesaikan oleh negara saja, terkadang negara membutuhkan adanya bantuan dari pihak lain. WHO pada kasus ini berperan sebagai organisasi internasional dalam bidang kesehatan yang dapat membantu memberantas tuberculosis. Tuberculosis di Afrika Selatan bukanlah hanya penyakit medis yang mematikan saja namun juga penyakit sosial. Oleh karena itu untuk memberantas tuberculosis dapat di pandang dari dua aspek yakni medis dan sosial. Penelitian ini menggunakan perspektif pluralisme, konsep hak asasi manusia, *human security*, organisasi internasional, dan teori peran organisasi internasional menurut J. Samuel Barkin. Melalui teori peran maka hasil analisa penelitian peran WHO dapat di pandang melalui dua segi yakni hak asasi manusia dan bantuan kemanusiaan. Pada segi hak asasi manusia ialah menjunjung tinggi kesetaraan akan hak kesehatan bagi seluruh masyarakat di Afrika Selatan dan menghapus stigma dengan memberikan layanan kesehatan yang setara serta memberikan pengetahuan mengenai penyakit Tuberculosis. Sedangkan pada segi bantuan kemanusiaan ialah memberikan layanan kesehatan yang berkualitas beserta tenaga kerja dan obat-obatan di dalamnya yang terpercaya.

Untuk melakukan analisa penulis menggunakan *Stop TB Strategy* oleh WHO yang merupakan strategi untuk mengatasi tuberculosis di Afrika Selatan. Dalam enam agenda yang terdapat pada strategi tersebut penulis mengelompokkan peran WHO menjadi dua kategori yakni bantuan manusia atau medis dan hak asasi manusia atau sosial. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa peran dalam segi hak asasi manusia lebih memberikan dampak yang baik kepada masyarakat di Afrika Selatan dengan menggunakan *Stop TB Strategy*.

Kata Kunci: Afrika Selatan, tuberculosis, hak asasi manusia, *human security*, medis, sosial, *stop TB strategy*.

Abstract

Name : Nadhire Qamara S

NPM : 2013330167

Title : *WHO Role in Overcoming Tuberculosis in South Africa*

This research focuses on the WHO role in overcoming Tuberculosis in South Africa in 2013-2015. Global issues that are occurring in the country may not necessarily be solved by the state alone, sometimes the state needs assistance from other parties. WHO in this case serves as an international organization in the health field that can help eradicate tuberculosis. Tuberculosis in South Africa is not only a deadly medical disease but also a social disease. Therefore, to eradicate tuberculosis can be viewed through two aspects, namely medical and social. This research uses the perspective of pluralism, the concept of human rights, human security, international organizations, and the theory of the role of international organizations by J. Samuel Barkin. Through role theory, WHO's role analysis research can be viewed through two aspects, namely human rights and humanitarian aid. This study uses qualitative methods with secondary data obtained from documents and literature. On the aspect of human rights it is to uphold equality of health rights for all people in South Africa and remove stigma by providing equal health care and providing knowledge about Tuberculosis. While in terms of humanitarian aid is to provide a high-quality health services along with human resources and drugs in it that are reliable.

To analyze the author using Stop TB Strategy by WHO which is a strategy to overcome tuberculosis in South Africa. In the six agenda contained in the strategy the author categorized the role of WHO into two categories namely humanitarian aid or medical aspect and human rights or social aspect. This study draws the conclusion that the role of human rights gives more impact to people in South Africa by using the Stop TB Strategy.

Keywords: South Africa, tuberculosis, human rights, human security, medical, social, stop TB strategy

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu, yang berjudul “Peran WHO Dalam Mengatasi Tuberculosis di Afrika Selatan.”

Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi mata kuliah Skripsi dan sebagai salah satu syarat kelulusan program Strata-I jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Elviera Sari dan Jahraïne Malviera selaku ibu dan kakak dari penulis beserta seluruh keluarga besar yang selalu menyemangati dan mendorong penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Mbak Ratih Indraswari, selaku pembimbing yang telah membimbing dan mendorong penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Rangga Atmadilaga atas segala bantuan, dukungan, dan kesabaran bagi penulis sedari awal penelitian dilaksanakan.
4. Sahabat dan rekan seperjuangan tercinta, Clara Deanty, Farahdiena, Jasmine Nadiko, Josefin Evely, Rana Dinda, Adriel Christian, Arya Mahakurnia,

Daniel Ramos, Bernando, Adam Abdurrachman, Muhammad Fakhri, dan rekan-rekan FISIP lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

5. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada sahabat-sahabat penulis dari SMA Tarakanita 1 dan SMP Pembangunan Jaya, Demyta Margaretha, Patricia Wagi, Nindya Kirana, Hanna Marliana, Sarita Janet, Clara Christiani, Amira Madarina, Sadia Canantya, Rana Vinita, Dinda Nayaredhanty, Debi Vania, Faulika Prasasti, dan teman-teman lain yang selalu menyemangati penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini dan membuatnya menjadi berguna di masa mendatang. Semoga tulisan ini juga dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Bandung, 12 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	12
1.2.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
1.4 Kajian Literatur	15
1.5 Kerangka Pemikiran	18
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	26
1.7 Sistematika Pembahasan	27
BAB II	29
Tuberculosis Sebagai Penyakit Medis dan Sosial	29
2.1 Definisi Tuberculosis	29
2.2 Jenis Tuberculosis	31
2.2.1 Tuberculosis dan Dampaknya Secara Medis	36
2.2.2 Tuberculosis dan Dampaknya Secara Sosial	39
2.3 Tuberculosis & <i>Human Security</i>	42
2.3.1 Ancaman Tuberculosis Terhadap <i>Human Security</i> Secara Medis.....	44
2.3.2 Ancaman Tuberculosis Terhadap <i>Human Security</i> Secara Sosial	45
2.4 Tuberculosis di Afrika Selatan	46
2.4.1 Sejarah Berkembangnya Tuberculosis di Afrika Selatan	47
2.4.2 Tuberculosis Sebagai Penyakit Medis yang PandemiK	50
2.4.3 Tuberculosis Sebagai Penyakit Sosial	52
2.5 Upaya Pemerintah Untuk Menangani Tuberculosis di Afrika Selatan	54
2.5.1 Upaya Pemerintah Secara Sosial Melalui <i>National Health Insurance</i>	55

2.5.2 Upaya Pemerintah Secara Medis Melalui <i>Service Delivery</i> dan <i>Human Resource</i> Serta Obat-obatan, Vaksin, dan Diagnostik	58
2.6 Limitasi Pemerintah Afrika Selatan Dalam Menghadapi Tuberculosis	60
BAB III.....	63
WHO Sebagai Organisasi Kesehatan Dunia	63
3.1 Latar Belakang dibentuknya WHO	63
3.2 Tujuan Berdirinya WHO.....	67
3.3 WHO di Afrika Selatan.....	69
3.4 WHO dan Penyakit Tuberculosis	73
BAB IV	77
Peran WHO Dalam Mengatasi Tuberculosis di Afrika Selatan.....	77
4.1 Analisis Peran WHO Dalam Menangani Tuberculosis di Afrika Selatan .77	
4.1.1 Peran WHO Dalam Menangani Tuberculosis di Afrika Selatan dari segi Hak Asasi Manusia	82
4.1.1.1 Mendeteksi MDR-Tuberculosis, HIV/Tuberculosis dan Kebutuhan dari Populasi Miskin Serta Berkebutuhan.....	84
4.1.1.2 Memberdayakan Masyarakat dan Komunitas Tuberculosis Melalui Kemitraan.....	86
4.1.1.3 Melibatkan Seluruh Layanan Kesehatan	88
4.1.2 Peran WHO Dalam Menangani Tuberculosis di Afrika Selatan dari Segi Bantuan Manusia	90
4.1.2.1 Menjunjung Tinggi Ekspansi dan Peningkatan DOTS	92
4.1.2.2 Berkontribusi Dalam Memperkuat Sistem Kesehatan yang Didasari Oleh Kesehatan Primer.....	94
4.1.2.3 Meningkatkan Penelitian	97

BAB V	98
Kesimpulan	98
DAFTAR PUSTAKA	102

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia hubungan internasional *human security* bukanlah isu baru lagi. Pada awalnya *human security* belum disadari sebagai suatu ancaman bagi negara karena konsep *security* pada saat sebelum terjadinya Perang Dingin menyangkut kekuatan militer atau ancaman yang datang dari negara lain¹. Setelah Perang Dingin mulai muncul beberapa opini bahwa *human security* tidak hanya mencakup dari aspek ancaman dari luar negara yang menyangkut kekuatan militer saja, namun juga datang dari masyarakat. *Human security* didefinisikan oleh *United Nations (UN) Trust Fund for Human Security* sebagai ***“to protect the vital core of all human lives in ways that enhance human freedoms and human fulfilment.”***²

UN *Trust Fund for Human Security* juga mengatakan bahwa dengan menjunjung tinggi *human security* berarti melindungi kebebasan fundamental. Kebebasan fundamental yang dimaksud ialah dengan menekankan *human security* maka

¹ “More on Human Security and Health”, Global Health Europe, accessed 21 Oktober 2016, <http://www.globalhealththeurope.org/index.php/resources/glossary/54-more-pages/97-more-on-human-security-and-health>

² Human Security Unit United Nations, “Human Security In Theory and Practice; An Overview of the Human Security Concept and the United Nations Trust Fund for Human Security”, United Nations Trust Fund for Human Security; 5, diakses pada 26 Februari 2017, http://www.un.org/humansecurity/sites/www.un.org.humansecurity/files/human_security_in_theory_and_practice_english.pdf

melindungi manusia dari ancaman atau situasi yang kritikal atau menyebarluas.³ Merealisasikan perlindungan tersebut ialah melalui mendengarkan aspirasi dan kekuatan dari masyarakat. Kebebasan fundamental ini ialah esensi dari hidup manusia yang perlu untuk di penuhi dan dilindungi.

Menurut Edward Newman ancaman keamanan paling besar yang di hadapi oleh masyarakat datang dari konflik internal seperti kelaparan, kerusakan lingkungan, kekerasan kriminal, serta kesehatan atau penyakit.⁴ Hal tersebut menjelaskan bahwa ancaman bisa datang dari dalam negara sendiri dan tidak selalu datang dari luar negara. Ancaman dari luar negara ialah ancaman yang datang dari adanya pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar negara. Sedangkan ancaman dari dalam negara ialah ancaman yang terjadi di dalam masyarakat sehingga menciptakan keadaan yang dapat memberikan dampak buruk terhadap kesejahteraan masyarakat. Apabila manusia terus berada dalam ancaman maka tingkat kesejahteraan manusia akan turun.

Menjamin kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tugas dari negara. Negara memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan kebijakan-kebijakan agar memenuhi kepentingan dan menjamin kesejahteraan dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Kepercayaan bahwa negara ialah satu-satunya aktor yang dapat menyelesaikan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat mulai pudar setelah berakhirnya Perang Dunia ke II dimana mulai muncul aktor selain negara yang

³ Loc cit.

⁴ NEWMAN, EDWARD. "Critical Human Security Studies." *Review of International Studies* 36, no. 1 (2010): 77-94. <http://remote-lib.ui.ac.id:2059/stable/40588105>.

berperan juga untuk mengatasi kasus fenomena-fenomena tersebut yakni Organisasi Internasional.⁵

Organisasi Internasional dibagi menjadi dua tipe yaitu *International Governmental Organization* (IGO) seperti United Nations, NATO, dan IMF serta *Non-Governmental Organizations* (NGO) seperti Amnesty International dan International Redcross.⁶ Organisasi internasional ini ialah organisasi yang berdiri untuk meningkatkan kerjasama dengan negara dan juga bekerja secara sukarela yang bergerak atas adanya kesadaran moral yang tinggi terhadap lingkungan sekitar beserta dengan isinya.⁷ Organisasi-organisasi internasional mulai memberikan peran yang signifikan pada fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat karena memiliki rasa tanggung jawab atas masyarakat.

Masing-masing dari organisasi internasional memiliki konsentrasi isu tersendiri seperti kebudayaan, kelestarian lingkungan, kesehatan dan semua isu-isu sosial yang Pmasyarakat hadapi. Salah satu contoh dari organisasi internasional yang bergerak di bidang kesehatan ialah *World Health Organization* (WHO). WHO ialah organisasi internasional dibawah naungan *United Nations* yang bergerak di bidang kesehatan yang bermisi menjamin kesehatan dunia serta memberikan laporan secara rutin

⁵ Ian Hurd, *International Organization: Politics, Law, Practice*. New York: Cambridge University Press 2014

⁶ "International Organization - What are international organizations?", Encyclopedia of The American Nation, diakses pada 19 Oktober 2016, <http://www.americanforeignrelations.com/E-N/International-Organization-What-are-international-organizations.html>

⁷ "Non-governmental Organizations on Development Issues", Global Issues, diakses pada 18 Oktober 2016, <http://www.globalissues.org/article/25/non-governmental-organizations-on-development-issues#WhatareNGOs>

mengenai angka kesehatan dari suatu negara.⁸ Salah satu isu yang menjadi konsentrasi bagi WHO untuk tangani ialah penyebaran penyakit tuberculosis di Afrika Selatan.

Pada awalnya penyakit tuberculosis mulai menyebar di Afrika Selatan disaat banyaknya warga Eropa yang terjangkit oleh tuberculosis pindah ke Afrika Selatan pada tahun 1980.⁹ Migrasi secara besar-besaran dari Eropa ke Afrika Selatan ini tujuannya ialah mencegah agar penyakit tuberculosis tidak semakin menyebar di Eropa. Khususnya pada bagian barat Beaufort, Cradock, Burgersdorp di Karoo, serta Cape Town yang menjadi tempat utama para migrasi dari Eropa masuk ke Afrika Selatan untuk migrasi. Namun karena penyakit tuberculosis sangat mudah penyebarannya migrasi tersebut justru menyebarkan penyakit tuberculosis dan melahirkan pasien baru yakni masyarakat di Afrika Selatan.

Tuberculosis disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang bersifat menular.¹⁰ Saat pasien mengidap penyakit tuberculosis, saat pasien tersebut bersin atau meludah maka pasien tersebut melepas bakteri ke udara. Dengan menghirup hanya beberapa dari bakteri ini maka seseorang dapat terjangkit dengan penyakit yang sama yaitu tuberculosis.

Penyebab seseorang dapat terjangkit bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* karena beberapa hal sebagai berikut. Pertama, masyarakat dapat tertular apabila tinggal atau

⁸ “About WHO”, diakses pada 26 Februari 2017, <http://www.who.int/about/en/>

⁹ “History of TB in South Africa – Consumption” TBFacts, diakses pada 7 September 2016, <http://tbfacts.org/history-tb-south-africa/>

¹⁰ “Apa itu TB (TUBERCULOSIS)” Dunia Kesehatan, diakses pada 6 September 2016, http://www.dunia-kesehatan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=81:apa-itu-tb-tuberculosis-&catid=36:penyakit-paru-paru&Itemid=55

bekerja di daerah yang padat penduduknya, mereka yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, mereka yang melakukan kontak langsung dengan pasien lainnya, seseorang yang memiliki kualitas gizi yang buruk dan pola hidup yang tidak sehat, serta penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol sehingga menurunkan kekebalan pada sistem tubuh.¹¹

Pada tahun 2006 korban yang terjangkit oleh tuberculosis mencapai 341.160 pasien di Afrika Selatan.¹² Pasien penyakit tuberculosis pada awalnya dapat ditangani dengan baik, namun munculnya pasien yang resistan terhadap obat-obatan yang diberikan mulai muncul di tahun 2005 di provinsi KwaZulu Natal dan Afrika Selatan.¹³ Terdapat dua tipe pasien penderita tuberculosis yang resistan akan obat-obatan yang diberikan untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Tipe pertama ialah *multidrug-resistant* (MDR) dan *extensively drug-resistant* (XDR).

Pasien yang terjangkit dengan tuberculosis tipe MDR ialah pasien yang kebal dengan jenis pengobatan tipe pertama yakni menggunakan antibiotik jenis *isoniazid* dan *rifampicin*, dimana pasien tuberculosis dengan tipe MDR membutuhkan pengobatan menggunakan XDR tuberculosis.¹⁴ Sedangkan pasien yang memiliki tuberculosis tipe XDR ialah pasien tuberculosis dengan tipe MDR yang lebih

¹¹ “Apa itu Tuberkulosis: Gejala, Penyebab, Diagnosis, dan Cara Mengobati” DocDoc, diakses pada 6 September 2016, <https://www.docdoc.com/id/info/condition/tuberkulosis>

¹² “TB in South Africa – Deaths, TB epidemic, diagnosis of TB”, diakses pada 20 Maret 2017, <http://www.tbfacts.org/tb-south-africa/>

¹³ Neel R Gandhi, Anthony Moll, A Willem Sturm, Robert Pawinski, Thiloshini Govender, Umesh Lalloo, Kimberly Zeller, Jason Andrews, Gerald Friedland, “Extensively drug-resistant tuberculosis as a cause of death in patients co-infected with tuberculosis and HIV in a rural area of South Africa” *Lancet* 2006: 1, diakses pada 6 September 2016

¹⁴ World Health Organization, “Multidrug-resistant Tuberculosis (MDR-TB); 2016 update”, (2016): 1, diakses pada 27 Februari 2017, http://www.who.int/tb/challenges/mdr/mdr_tb_factsheet.pdf

memberikan respon negatif terhadap obat-obatan yang diberikan. Pasien tuberculosis dengan tipe XDR lebih sedikit memiliki kesempatan untuk sembuh karena lebih resistan terhadap jenis obat-obatan antibiotik dibandingkan dengan pasien tuberculosis tipe MDR.

Menangani pasien yang kebal akan obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit tuberculosis diharuskan untuk menjalani perawatan di rumah sakit minimal selama 6 bulan sampai akhirnya benar-benar dinyatakan sembuh total dari tuberculosis. Hal ini menyebabkan pasien dipaksa harus meninggalkan pekerjaan, sekolah, dan semua kegiatan mereka sehari-hari. Banyak kasus dimana pasien yang melarikan diri dari rumah sakit karena jangka waktu yang sangat lama bagi mereka untuk sembuh. Pasien yang dirawat di rumah sakit bisa mencapai 2 tahun, dan banyak juga kasus dimana pasien tidak dapat diselamatkan sebelum akhirnya bisa dinyatakan sembuh dan keluar dari rumah sakit.

Human security masyarakat di Afrika Selatan terganggu karena adanya wabah penyakit *tuberculosis* yang terus memakan korban. Pada tahun 2010 WHO mengatakan bahwa tingkat kematian di Afrika Selatan karena kasus tuberculosis mencapai 62.827 dan pada tahun 2011 mencapai 25.000 kematian.¹⁵ Penyakit tuberculosis dinyatakan masih menjadi salah satu penyakit dengan tingkat kematian yang tinggi.

¹⁵ “TB Statistics for South Africa – National & provincial”, National TB statistics for South Africa, diakses pada 28 Februari 2017, <http://www.tbfacts.org/tb-statistics-south-africa/>

Kesehatan seorang individu akan memberikan dampak kepada hidup mereka dan juga orang-orang yang ada disekeliling mereka karena kita semua hidup bersama dengan masyarakat. Apabila seseorang sakit maka ia tidak dapat bekerja, apabila ia tidak dapat bekerja maka orang tersebut tidak akan mempunyai pendapatan. Pendapatan tersebut akan berpengaruh pada keperluan sehari-hari yang orang tersebut butuhkan untuk memenuhi sandang, pangan, dan papan. Apabila ketiga aspek itu tidak dapat dipenuhi maka kesejahteraan individu tidak akan terjamin.

1.2 Identifikasi Masalah

Apa yang terjadi di Afrika Selatan ialah penyebaran dari penyakit tuberculosis yang diawali karena dua hal yakni kemiskinan yang memiliki hubungan dengan rendahnya implementasi hak asasi manusia di masyarakat dan kurangnya fasilitas kesehatan.¹⁶

Pada dasarnya penyakit tuberculosis bukanlah penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Studi WHO mengatakan bahwa penyakit tuberculosis berkaitan erat dengan rendahnya hak asasi manusia di Afrika Selatan¹⁷. Faktanya bahwa penyakit tuberculosis dapat disembuhkan dengan obat seharga \$1 dengan jangka waktu

¹⁶ Health Policy Project, "Health Financing Profile: South Africa", (2016): 1, diakses pada 28 Februari 2017, https://www.healthpolicyproject.com/pubs/7887/SouthAfrica_HFP.pdf

¹⁷ Angie Bone, Binod Mahanty, Daniel Tarantola, Dermot Maher, Helena Nygren-Krug, Holger Sawert, Ian Smitj, Jai Narain, Malgosia Grzemska, Mukund Uplekar & Paul Nunn, "A Human Rights Approach to Tuberculosis", *World Health Organizations*, (2001), 6

penggunaan obat selama 6 bulan.¹⁸ Dari fakta tersebut mengatakan bahwa tuberculosis merupakan penyakit yang dapat ditangani dengan obat-obatan yang masyarakatnya dapat dengan mudah dapatkan. Namun melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dan pendapatan masyarakat yang rendah di Afrika Selatan membuat penyakit tuberculosis menjadi penyakit yang sangat menyebarluas dan sulit untuk di sembuhkan.¹⁹

Rendahnya kesejahteraan hidup seperti rendahnya pendapatan masyarakat karena rendahnya tingkat pendidikan memiliki korelasi yang erat pada rendahnya implementasi hak asasi manusia di Afrika Selatan. Penyakit tuberculosis bersangkutan dengan hak asasi manusia karena minimnya akses masyarakat untuk kebutuhan dasar atas kehidupan seperti air bersih, asupan gizi yang cukup, sanitasi yang efektif, kondisi tempat tinggal yang wajar, akses ke vaksinasi, dan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik seharusnya dapat memberikan dampak yang baik juga terhadap kesehatan. Melalui sekolah anak-anak dan remaja dapat diberikan pemahaman mengenai pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang stabil dapat membantu untuk menjamin kesehatan mereka.²⁰

Faktor rendahnya hak asasi manusia dimana kesetaraan, akses akan kesehatan, informasi, dan bebas dari diskriminasi merupakan faktor penting yang membuat

¹⁸ Angie Bone, Binod Mahanty, Daniel Tarantola, Dermot Maher, Helena Nygren-Krug, Holger Sawert, Ian Smitj, Jai Narain, Malgosia Grzemska, Mukund Uplekar & Paul Nunn, *op cit* hlm 8.

¹⁹“South Africa’s health and welfare in numbers”, diakses pada 20 Februari 2017, <https://www.moneyweb.co.za/archive/south-africas-health-and-welfare-in-numbers/>

²⁰ Bongani M. Mayosi, M.B., Ch.B., D.Phil., and Solomon R. Benatar, M.B., Ch.B., D.Sc.(Med.), “Health and Health Care in South Africa — 20 Years after Mandela.” *The New England Journal of Medicine*, October 2, 2014. Diakses pada 21 Maret 2017. <http://www.nejm.org/doi/full/10.1056/NEJMSr1405012#t=article>

penyakit Tuberculosis sulit untuk dihapuskan dari masyarakat. Diskriminasi di Afrika Selatan berawal mula dari infrastruktur negara yang dilakukan atas dasar penaklukan warga asli dengan cara kekerasan dimana merampas tanah, penghasilan, serta salah penggunaan hukum²¹. Ketidakadilan yang terjadi di Afrika Selatan tersebut terbukti memiliki pengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan rakyat²². Diskriminasi tersebut mengakibatkan masyarakat tidak memiliki akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan, informasi atas kesehatan, serta dana untuk mendapatkan perawatan atas penyakit yang mewabah. Oleh karena itu penyakit Tuberculosis bukanlah hanya penyakit kesehatan saja namun juga penyakit sosial.

Masalah kesehatan di Afrika Selatan merupakan salah satu masalah keamanan negara yang terbesar dan harus diatasi. Menurut data dari *tuberculosis control* di Afrika Selatan tingkat kesuksesan dari hasil perawatan pasien sukses sebanyak 66.3% dan pasien sebanyak 25% tidak dapat diselamatkan.²³

Menurut data dari *Health Financing Profile: South Africa* biaya yang dikeluarkan dari pemerintah untuk memfasilitasi kesehatan masyarakat dari tahun 2006-2013 kurang dari 50%. Fasilitas atau bantuan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat Afrika Selatan lebih dominan berasal dari sektor publik seperti organisasi

²¹ Hoosen Coovadia, Rachel Jewkes, Peter Barron, David Sanders, Diane McIntyre, "Health in South Africa 1; The health and health system of South Africa: historical roots of current public health challenges", *The Lancet* (2009), 817, diakses pada 20 Februari 2017, http://www.parliament.gov.za/live/commonrepository/Processed/20120316/390887_1.pdf

²² *Loc cit.*

²³ G J Churchyard, L D Mametja, L Mvusi, N Ndjeka, A C Hesselting, A Reid, S Babatunde, & Y Pillay, "Tuberculosis control in South Africa: Successes, challenges and recommendations", *Aurum Institute* (2015): 2, diakses pada 21 Oktober 2016, <http://www.auruminstitute.org/Publications%202014/24.Tuberculosis%20control%20in%20South%20Africa.pdf>

internasional. Pada faktanya pemerintah di Afrika Selatan mengeluarkan dana sebesar \$1.400 untuk sektor privat kesehatan dan \$140 untuk sektor publik kesehatan.²⁴ Sektor kesehatan publik nasional dikelola oleh 30% dokter di dalam negara yang menyediakan layanan kesehatan kepada 40 juta atau sekitar 84% orang yang tidak mempunyai asuransi di Afrika Selatan. Sedangkan sekitar 8 juta orang atau 6% masyarakat yang memiliki asuransi di kelola oleh 70% dokter yang ada di dalam negara. Masyarakat yang tidak mampu mendapatkan asuransi lebih cenderung sulit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dari pemerintah karena biaya perawatan yang tinggi.

Faktor lainnya yang membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan akses ke layanan kesehatan ialah kurangnya tenaga ahli untuk menangani penyakit Tuberculosis di Afrika Selatan. Pada tahun 2002-2012 jumlah mahasiswa kedokteran meningkat hingga 34% dan lulusan kedokteran meningkat hingga 18%.²⁵ Namun jumlah rasio tenaga ahli tersebut tidak berubah semenjak tahun 2004 dan tidak dapat bersaing dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat.

Menangani kasus Tuberculosis di Afrika Selatan dimana negara yang seharusnya menjadi aktor utama untuk bertindak membutuhkan bantuan dari pihak kedua yaitu organisasi internasional (WHO). Bantuan yang WHO berikan untuk mengatasi

²⁴ Bongani M. Mayosi, M.B., Ch.B., D.Phil., and Solomon R. Benatar, M.B., Ch.B., D.Sc.(Med.), Op Cit.

²⁵ Bongani M. Mayosi, M.B., Ch.B., D.Phil., and Solomon R. Benatar, M.B., Ch.B., D.Sc.(Med.), Op Cit.

Tuberculosis ialah melalui strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short-Course*) yang merupakan salah satu program dari *Stop TB Strategy*.²⁶

Strategi DOTS ialah strategi yang paling efektif untuk mengontrol penyebaran Tuberculosis. Beberapa keistimewaan strategi DOTS ialah sumber daya dipersiapkan oleh WHO akan mendiagnosa, memulai perawatan, merekam, dan melaporkan kemajuan dari pasien Tuberculosis serta menyediakan suplai obat-obatan.²⁷ DOTS memiliki 5 kunci komponen yang mendasari strategi tersebut diantaranya adalah²⁸:

- a. Komitmen dari pemerintah untuk melakukan kegiatan pengendalian Tuberculosis secara berkelanjutan
- b. Mendeteksi kasus menggunakan *sputum smear microscopy* kepada pasien bergejala yang melaporkan diri ke pelayanan kesehatan
- c. Memberikan terapi kepada pasien yang positif memiliki *sputum smear* selama 6 sampai 8 bulan dengan prosedur sesuai standar
- d. Menyediakan suplai obat-obatan untuk melawan Tuberculosis
- e. Merekam dan melaporkan hasil kemajuan dari pasien atas pengobatan dari program

Strategi DOTS yang dilakukan oleh WHO bersama pemerintah di Afrika Selatan memberikan bantuan yang efisien untuk membantu menyembuhkan pasien Tuberculosis di Afrika Selatan. Dengan adanya strategi yang jelas dan

²⁶ Dermot Maher, "What is DOTS? A Guide to Understanding the WHO-recommended TB Control Strategy Know as DOTS," World Health Organization(1999):8, diakses pada 21 Maret 2017, http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/65979/1/WHO_CDS_CPC_TB_99.270.pdf

²⁷ Loc Cit.

²⁸ Loc Cit.

terencana maka penyebaran perawatan dan pencegahan atas Tuberculosis dapat membantu untuk mengurangi korban baru.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini berdasarkan keingintahuan penulis mengenai peran yang diberikan dari WHO menghadapi Tuberculosis di Afrika Selatan. Peran tersebut akan dianalisa menurut pandangan dari J. Samuel Barkin yaitu melalui segi bantuan manusia dan hak asasi manusia. Penulis menggunakan teori peran menurut J. Samuel Barkin karena peran yang WHO berikan dalam isu Tuberculosis yang menyangkut sosial dan medis di Afrika Selatan dapat dijelaskan atau berhubungan dengan teori pemikiran J. Samuel Barkin. Kedua pandangan ini dapat dikaitkan dengan peran yang WHO berikan sebagai organisasi kesehatan dunia dalam menangani pandemi Tuberculosis di Afrika Selatan yang terjadi karena kurangnya implementasi hak asasi manusia dan kurangnya bantuan kemanusiaan berupa layanan kesehatan serta obat-obatan. Dengan visi dan misi serta strategi yang WHO miliki sebagai organisasi kesehatan dunia dapat memenuhi peran apa saja yang telah dilakukan di Afrika Selatan memandang dari kedua aspek tersebut.

Penulis juga membatasi penelitian mengenai peran yang dilakukan oleh WHO dalam mengatasi masalah penyakit Tuberculosis di Afrika Selatan pada tahun 2013-2015. Alasan penulis mengangkat topik penelitian mengenai penyakit Tuberculosis ialah karena bakteri tersebut dimiliki oleh hampir seluruh manusia walaupun tidak

semua bersifat aktif. Penyebaran Tuberculosis juga sangat mudah untuk menjangkit korban baru karena bakteri tersebut menjangar melalui udara. Serta alasan lainnya ialah penyebaran Tuberculosis di Afrika Selatan berkaitan erat dengan kemiskinan. Oleh karena itu penulis memandang Tuberculosis di Afrika Selatan sebagai penyakit yang tidak hanya dapat di basmi dengan obat-obatan saja namun butuh adanya implementasi hak asasi manusia yang setara.

Alasan penulis memfokuskan penelitian pada tahun 2013-2015 ialah karena pada jenjang waktu tersebut WHO melakukan pembaharuan-pembaharuan aksi untuk memberantas Tuberculosis di Afrika Selatan melalui program *Stop TB Strategy*. Program yang dilaksanakan dapat membantu masyarakat melalui dua aspek yakni dari sisi medis dan sosial. Pada tahun 2013-2015 dapat dianalisa pada aspek manakah yang lebih signifikan bagi WHO untuk membantu meredakan wabah Tuberculosis.

Alasan penulis memilih WHO sebagai analisa ialah karena WHO merupakan organisasi internasional kesehatan dunia yang memiliki strategi-strategi untuk memberantas Tuberculosis di Afrika Selatan. Strategi yang digunakan oleh WHO ialah melalui *Stop TB Strategy* yang merupakan cara terbaik untuk memberantas wabah Tuberculosis di seluruh dunia. *Stop TB Strategy* merupakan strategi yang terbaik untuk memberantas wabah Tuberculosis karena cara yang digunakan tidak hanya dengan memberikan bantuan berupa pembaharuan layanan kesehatan, obat-obatan, dan tenaga kerja saja namun juga melibatkan partisipasi dari pemerintah, layanan kesehatan, LSM, dan masyarakat untuk hasil yang optimal. Dengan *Stop TB*

Strategy maka Tuberculosis dapat diberantas tidak hanya dari segi medis saja namun juga dari segi sosial.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan sebuah pertanyaan penelitian, yaitu **“Apa peran WHO dalam mengatasi Tuberculosis di Afrika Selatan?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang pertama ialah untuk mendeskripsikan peran-peran yang WHO berikan untuk mengatasi kasus Tuberculosis di Afrika Selatan melihat dari segi bantuan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan bantuan kemanusiaan. Kedua, ialah untuk memaparkan bahwa tidak hanya negara saja yang dapat berperan dalam menyelesaikan isu pada negara namun peran tersebut bisa datang juga dari salah satu organisasi internasional.

Kegunaan dari penelitian ini ialah untuk memberikan informasi kepada pembaca bahwa pada kasus Tuberculosis di Afrika Selatan bukanlah penyakit yang dapat menciptakan wabah dan mematikan saja, namun juga merupakan penyakit sosial yang datang dari adanya kesenjangan sosial dari dalam masyarakat. Oleh karena itu penulis

berharap melalui penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap maraknya wabah Tuberculosis di lingkungan.

Selain itu dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan referensi tambahan kepada akademisi lain yang memiliki topik yang serupa. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi persyaratan dalam menempuh pendidikan S-1.

1.4 Kajian Literatur

Dengan mengangkat topik peran WHO dalam mengatasi *tuberculosis* di Afrika Selatan, penulis menggunakan beberapa buku sebagai sumber informasi dan referensi.

Penulis menggunakan buku dari *United Nations* yang berjudul *Human Security Theory and Practice; An Overview of the Human Security Concept and the United Nations Trust Fund for Human Security* dimana memberikan informasi pemahaman mengenai definisi dari *human security* yang diakui oleh UN. Pada jurnal ini juga memaparkan aspek-aspek *human security* apa yang sudah seharusnya dilindungi dan dijunjung tinggi. Jurnal ini juga memaparkan poin-poin apa saja yang termasuk di dalam *human security* dan harus dilindungi. Dari poin-poin tersebut penulis dapat menarik benang merah dimana pada aspek apa *human security* yang seharusnya ada di masyarakat namun tidak terpenuhi karena adanya wabah penyakit Tuberculosis di Afrika Selatan. Pada jurnal ini juga membahas mengenai dampak-

dampak yang akan muncul apabila *human security* sebuah negara terancam termasuk pengaruhnya terhadap dunia secara global.

Buku lainnya yang penulis gunakan ialah *A Human Rights Approach to Tuberculosis; Stop TB Guidelines for Social Mobilization* yang merupakan karangan Angie Bone et al yang merupakan dokumen dari *World Health Organization (WHO)*. Jurnal ini menjelaskan mengenai bagaimana penyakit Tuberculosis merupakan penyakit yang bukan hanya penyakit medis saja namun juga sebuah penyakit sosial. Pada jurnal ini juga membantu penulis menghubungkan apa pengaruh dari rendahnya implementasi hak asasi manusia kepada penyebaran Tuberculosis. Dimana pada jurnal ini menjelaskan bahwa dengan adanya diskriminasi maka dapat mempengaruhi kualitas kesehatan seseorang karena diskriminasi membatasi hak seseorang untuk memiliki akses kepada perawatan akan kesehatan dan akses akan informasi mengenai kesehatan. Jurnal ini juga mengatakan bahwa dengan rendahnya implementasi hak asasi manusia, maka seseorang akan terjebak dalam stigma dan diskriminasi yang pada akhirnya dapat menghambat kesempatan mereka untuk sekolah, bekerja, dimana akan mengakibatkan rendahnya kualitas hidup yang pada akhirnya akan memperburuk kualitas kesehatan masyarakat. Jurnal ini dapat membantu penulis menekankan pentingnya implementasi hak asasi manusia dan menekankan bahwa Tuberculosis bukanlah penyakit yang pada awalnya sulit untuk disembuhkan, namun untuk mengurangi wabah Tuberculosis membutuhkan perubahan atau penegasan pada implementasi hak asasi manusia.

Penulis juga menggunakan buku *Health and Human Rights Resource Guide* yang merupakan dokumen kesehatan dari Harvard School Of Public Health. Jurnal ini menjelaskan mengenai pemahaman apa itu penyakit dan tipe-tipe dari Tuberculosis. Pada jurnal ini mengatakan ada jenis Tuberculosis yang tersembunyi dan yang aktif. Jurnal ini juga menjelaskan mengenai bagaimana Tuberculosis dapat menyebar dan bagaimana cara mendiagnosa pasien yang terinfeksi dengan bakteri dari penyakit Tuberculosis. Selain itu jurnal ini juga menjelaskan mengenai mengapa Tuberculosis merupakan penyakit yang pandemik. Hal tersebut dikarenakan Tuberculosis merupakan penyakit dengan korban yang memakan hampir 2.3 miliar manusia walaupun angka tersebut tercatat mengidap Tuberculosis yang tidak aktif dengan artian tidak dapat meneruskan bakteri kepada manusia lainnya. Namun laporan yang tercatat di dalam jurnal *Health and Human Rights Resource Guide* mengatakan bahwa 12 juta manusia mengidap Tuberculosis aktif dimana dapat menularkan bakteri kepada manusia lainnya. Bila penyakit Tuberculosis ini tidak cepat diberhentikan maka korban Tuberculosis akan semakin meningkat karena Tuberculosis ialah penyakit yang mudah menyebar melalui udara. Jurnal ini juga membantu penulis untuk menekankan hubungan hak asasi manusia dan Tuberculosis. Jurnal ini menekankan pengaruh rendahnya kualitas lingkungan, rendahnya akses akan ke layanan kesehatan, diskriminasi atas pasien yang terjangkit Tuberculosis dapat memperburuk kualitas kesehatan masyarakat.

Selain itu penulis juga menggunakan buku *The Health and Health System of South Africa: Historical Roots of Current Public Health Challenges* karangan Hoosen

Coovadia et al yang menjelaskan mengenai penyakit yang *non-communicable* yakni penyakit yang tidak menular seperti kanker, penyakit jantung, dan penyakit *communicable* yakni penyakit yang dapat menular seperti Tuberculosis. Jurnal ini menghubungkan antar 2 jenis penyakit tersebut dengan kebijakan dari periode ke periode yang tertulis di sejarah Afrika Selatan. Penyakit *non-communicable* dan penyakit *communicable* dapat di analisa dari sejarah di Afrika Selatan dimulai dari masa penaklukan kolonial, perampasan *apartheid* dimana masa sistem politik dan sosial Afrika Selatan dibawah kaum bangsa berkulit putih yang pada saat itu minoritas, sampai ke periode setelah *apartheid* berkuasa. Jurnal ini juga membantu penulis untuk mendapatkan data mengenai sistem kesehatan masyarakat Afrika Selatan sesuai dengan periode waktu. Pada jurnal ini juga memberikan informasi mengenai jasa sosial di Afrika Selatan seperti sanitasi, air, listrik, dan tempat tinggal bagi masyarakat di Afrika Selatan. Dari data-data diatas dapat membantu penulis menganalisa mengenai kehidupan masyarakat Afrika Selatan memandang dari sejarah dan kualitas hidup sehari-hari. Dari kualitas hidup sehari-hari masyarakat penulis dapat melihat apakah kualitas hidup tersebut sudah cukup baik bagi masyarakat di Afrika Selatan dan apakah berhubungan dengan penyebaran penyakit Tuberculosis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk membahas isu kesehatan yang terjadi di Afrika Selatan penulis menggunakan kerangka pemikiran yang terdiri dari teori pluralisme, konsep

organisasi internasional, dan konsep *human security*. Kerangka pemikiran yang penulis paparkan dianggap membuktikan mengapa WHO berperan mengatasi *tuberculosis* di Afrika Selatan.

1. Pluralisme

Teori pluralisme mempercayai bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor yang ada dapat memberikan bantuan terhadap masalah isu-isu yang terjadi di dalam suatu negara²⁹. Pluralisme percaya bahwa kerjasama antar aktor negara dan non-negara dianggap dapat lebih efisien dalam menyelesaikan isu-isu yang ada di dalam masyarakat. Pluralisme juga tidak hanya memfokuskan pada kasus keamanan nasional saja namun juga mengenai sosial, ekonomi, dan masalah lingkungan. Kerjasama antar negara dan aktor non-negara dapat membantu menyelesaikan isu-isu yang terjadi di dalam masyarakat karena aktor non-negara atau organisasi internasional memiliki berbagai bidang konsentrasi yang lebih spesifik seperti contohnya organisasi internasional dalam kesehatan yaitu WHO.

WHO yang merupakan organisasi internasional khusus dalam bidang kesehatan dapat membantu berperan menangani kasus Tuberculosis di Afrika Selatan karena memiliki sistem kerja dan agenda yang sistematis untuk turun langsung ke masyarakat.³⁰ Negara seperti Afrika Selatan yang memiliki pengeluaran yang minim

²⁹ Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi. 1999. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*. New York: Macmillan Publishing, hal 199.

³⁰ World Health Organization, "Digital Health For The End TB Strategy: An Agenda For Action", European Respiratory Society (2015), hlm: 8, diakses pada 28 Februari 2017, http://www.who.int/tb/areas-of-work/digital-health/Digital_health_EndTBstrategy.pdf

atas kesehatan di negaranya membutuhkan organisasi WHO untuk menyembuhkan dan memaksimalkan kualitas kesehatan masyarakat agar mencapai kesejahteraan.

2. Hak Asasi Manusia

UN *Declaration of Human Rights* menyatakan bahwa manusia sudah seharusnya terbebas dari diskriminasi, hak atas kesehatan, hak atas pendidikan, dan hak atas hidup.³¹ Hak asasi manusia merupakan nilai dasar yang perlu di junjung tinggi dimana apabila hak-hak tersebut tidak terpenuhi maka manusia tidak akan hidup dengan kesejahteraan. Tuberculosis di Afrika Selatan merupakan wabah yang tidak hanya perlu diselesaikan secara medis atau dengan obat-obatan saja namun juga perlu diperbaiki melalui bagaimana cara masyarakat di Afrika Selatan hidup.

Diskriminasi yang terjadi di Afrika Selatan menjadi salah satu masalah mengapa penyakit Tuberculosis sulit untuk dihapuskan dari masyarakat. Banyak korban yang di diskriminasi karena terjangkit oleh Tuberculosis sehingga tidak diterima oleh keluarga dan masyarakat.³² Tidak jarang juga sektor privat kesehatan yang melayani masyarakat hanya bisa memberikan akses kepada masyarakat dengan pendapatan sedang dan tinggi.³³ Hal ini menyebabkan masyarakat dengan pendapatan rendah justru tidak memiliki akses untuk kesehatan dimana Tuberculosis justru menyerang masyarakat dengan standar kehidupan yang di bawah rata-rata. Diskriminasi ini mengakibatkan banyak hal dimana masyarakat dengan pendapatan yang lebih rendah tidak memiliki akses kesehatan, akses akan informasi mengenai kesehatan, dimana

³¹ United Nations, Op cit. hlm 3.

³² Harvard School of Public Health, Op cit. hlm. 29

³³ Health Financing Profile; South Africa, Op cit. hlm. 1

cenderung ditolak untuk mendapatkan perawatan karena tidak sanggup untuk membiayai.³⁴ Diskriminasi antar kelas masyarakat yang di golongan sesuai dengan pendapatan mereka juga menjadi salah satu alasan mengapa Tuberculosis menjadi penyakit yang sulit untuk disembuhkan.

Dengan penegasan implementasi hak asasi manusia di Afrika Selatan maka standar kesehatan masyarakat akan meningkat juga karena Tuberculosis juga merupakan penyakit sosial. Semua masyarakat seharusnya memiliki hak untuk mendapatkan bantuan kesehatan yang layak terutama bagi mereka yang tidak dapat membantu diri mereka sendiri.

3. Human Security

Hak asasi manusia dan kebebasan harus dihormati, terjamin, dan dilindungi agar seorang individu merasa terlindungi. Keamanan ialah kondisi dimana seseorang merasa aman dan dilindungi. Norma-norma dari hak asasi manusia mendefinisikan *human security*. Apabila hak asasi manusia tidak terpenuhi maka *human security* tidak dapat diraih.³⁵

Menurut *Commision of Human Security* mengatakan bawa definisi dari *human security* ialah melindungi manusia dengan cara meningkatkan kebebasan dan kebutuhan. *Human security* berarti melindungi kebebasan fundamental individu seperti kemiskinan, perdagangan manusia, perubahan iklim, terorisme internasional, perubahan ekonomi yang drastic, dan pandemi kesehatan.

³⁴ Harvard School of Public Health, Op cit. hlm. 25

³⁵ Bertrand Ramcharan, "Human Rights and Human Security," Rojas: 2, diakses pada 22 Maret 2017, https://www.peacepalacelibrary.nl/ebooks/files/UNIDIR_pdf-art2018.pdf

Sangat penting untuk menjunjung tinggi *human security* karena kasus-kasus terkait – salah satunya kesehatan - dapat memberikan efek domino. Efek domino ialah dimana salah satu isu global yang terjadi di suatu negara dapat memberikan efek juga ke negara lainnya apabila tidak ditangani. Apabila masalah *human security* ini sudah memberikan efek domino maka isu tersebut akan berdampak pada hal eksternal yang negatif, tidak hanya di negara tersebut saja, namun juga terhadap kawasan regional dan juga keamanan internasional.

Apabila kasus kesehatan yang menyangkut *human security* tidak dapat diselesaikan, maka akan memunculkan isu-isu global baru. Oleh karena itu kesehatan dan kesejahteraan manusia bukanlah suatu hal yang dianggap sebelah mata saja karena efek yang dapat dihasilkan dari isu ini dapat mengganggu kehidupan masyarakat, menurunnya produktivitas masyarakat, memberikan pengaruh juga kepada perekonomian negara serta keamanannya.

4. Organisasi Internasional (IGO)

Pada dasarnya konsep dari *international governmental organization* (IGO) ialah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah. IGO melakukan tugas-tugas yang pemerintah tidak dapat lakukan untuk menyelesaikan isu-isu yang terjadi pada masyarakat.³⁶ Menurut Karns & Mingst IGO mencakup setidaknya 3 negara atau

³⁶ Jan Klabbers, “Two Concepts of International Organization”, diakses pada 21 Oktober 2016, <http://www.helsinki.fi/eci/Events/AddressKlabbers.pdf>

lebih yang melakukan aktivitas di beberapa negara lainnya.³⁷ IGO berperan sebagai agen dari negara anggota mereka yang memfokuskan pada atribut struktural dan proses pengambil keputusan atas program yang mereka jalankan. Pada dasarnya IGO ialah organisasi yang dibentuk oleh negara dan memberikan tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan aksi. Selain itu IGO juga harus dapat mengatasi sebuah krisis atau tantangan, memberikan pilihan-pilihan kebijakan kepada negara yang bersangkutan untuk membantu menyelesaikan isu yang terjadi.

IGO memiliki sumber seperti makanan, uang, tenaga ahli, dan persenjataan. Sumber-sumber tersebut membuat IGO dapat turun langsung dan melakukan aksi untuk membantu negara menghadapi suatu isu.³⁸ Banyak dari biroksasi IGO memiliki peran yang penting dalam menganalisa dan menginterpretasikan informasi, oleh karena itu dapat memberikan bantuan yang efektif.

Isu kesehatan yang mengancam masyarakat di Afrika Selatan ialah mengenai kesehatan dan kualitas hidup yang terganggu. United Nations yang bergerak melalui WHO semenjak tahun 1948 memprioritaskan penyakit malaria, kesehatan ibu dan anak, tuberculosis, serta nutrisi dan sanitasi lingkungan sebagai agenda utama mereka.³⁹ Peran WHO sebagai organisasi internasional untuk mengatasi masalah kesehatan ini ialah untuk memberikan saran dan masukan serta aksi bagi pemerintah untuk masyarakat. Guna dari aksi ini ialah agar negara terdorong untuk memberikan

³⁷ Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, and Kendall W. Stilles, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance* (USA: Lynne Rienner), diakses pada 22 Maret 2017, <https://www.rienner.com/uploads/55b14c992d1b2.pdf>

³⁸ Op Cit.

³⁹ "Health", Global Issues, diakses pada 19 Oktober 2016, <http://www.un.org/en/globalissues/health/>

masyarakatnya pencegahan dan menyebarkan penyakit-penyakit ini, serta memberikan perawatan dan juga servis bagi pasien yang sudah terjangkit. Meskipun penyakit Tuberculosis ini merupakan masalah yang sangat besar di Afrika Selatan, namun isu kesehatan ini ialah contoh kasus yang harus diwaspadai oleh seluruh negara.

5. Teori Peran

Organisasi Internasional seperti WHO memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi Tuberculosis di Afrika Selatan⁴⁰. Menurut J. Samuel Barkin peran organisasi internasional dapat dilihat dari segi hak asasi manusia dan bantuan kemanusiaan⁴¹.

Melihat dari segi hak asasi manusia, organisasi internasional memiliki peran untuk mencari permasalahan yang menyangkut dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat serta mempromosikan dan mengakui hak-hak asasi manusia. Kesehatan dan hak asasi manusia memiliki hubungan timbal balik antar sesama karena akan memberikan dampak⁴²:

- a. Pelanggaran atau kurangnya perhatian akan hak asasi manusia akan mengakibatkan konsekuensi kesehatan yang serius.

⁴⁰ “World Health Organization Tuberculosis Fact Sheet”, diakses pada 7 Februari 2017, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs104/en/>

⁴¹ J. Samuel Barkin, “International Organizations Theories and Institutions”, Palgrave Macmillan(2006):80, diakses pada 7 Februari 2017, https://stackofideas.files.wordpress.com/2012/02/j-samuel_barkin_international_organization_thebookfi-org.pdf

⁴² Ibid.

- b. Kebijakan dan program kesehatan dapat mempromosikan atau melanggar hak asasi manusia.
- c. Kerentanan akan gangguan kesehatan dapat dikurangi dengan menghormati, melindungi, dan memenuhi hak asasi manusia.

Peran dari suatu organisasi internasional melihat dari segi hak asasi manusia ialah untuk memantau komitmen dari suatu negara dari perjanjian yang sudah di persetujui. Selain itu peran lainnya ialah untuk menentukan dan mendefinisikan berbagai macam kategori dari hak-hak yang ada pada masyarakat.⁴³ Peran suatu organisasi internasional IGO dapat memberikan dampak yang efektif atas penerapan hak asasi manusia. Hal ini disebabkan karena struktur kelembagaan dan tingkat politisasi yang dimiliki terpercaya sebagai pengesahan atas norma-norma hak asasi manusia. *United Nations* sebagai pelopor dari *Universal Declaration of Human Rights* dapat memberikan dampak yang baik terhadap pemerintahan global.

Melihat dari segi bantuan kemanusiaan, organisasi internasional memiliki peran untuk mengidentifikasi dan mempublikasikan area-area yang membutuhkan bantuan, memfokuskan diri untuk mencari adanya dana bantuan kemanusiaan, memenuhi kebutuhan dasar dari jutaan orang yang membutuhkan bantuan, serta memberikan atau menyediakan bantuan yang dibutuhkan.⁴⁴

Peran organisasi internasional dalam segi bantuan kemanusiaan didanai dan memiliki tujuan operasional yang jelas. Dalam segi bantuan kemanusiaan suatu

⁴³ Ibid, hlm. 87

⁴⁴ Ibid, hlm, 86

organisasi akan mengidentifikasi kebutuhan dari suatu daerah dan memberikan bantuan langsung menggunakan dana yang dimiliki.⁴⁵ Melalui bantuan kemanusiaan sebuah organisasi internasional dapat memberikan jutaan manusia kebutuhan dasar yang mereka miliki seperti makanan, obat-obatan, dan pelayanan.

Krisis kesehatan yang terjadi di Afrika Selatan membutuhkan bantuan kemanusiaan seperti obat-obatan dan perawatan medis. WHO sebagai institusi kesehatan dunia dapat berperan untuk menyediakan fasilitas kesehatan tersebut untuk membantu mengurangi korban pasien Tuberculosis.

Penyebab dari wabah Tuberculosis di Afrika Selatan memiliki hubungan dengan rendahnya implementasi hak asasi manusia sehingga Tuberculosis menjadi penyakit yang sulit untuk ditangani. Maraknya diskriminasi, dan akses akan ke layanan kesehatan dan informasi akan kesehatan membuat Tuberculosis menjadi marak di Afrika Selatan.⁴⁶ Teori peran berdasarkan dari sisi hak asasi manusia dan bantuan kesehatan penting untuk meninjau aksi-aksi yang perlu WHO lakukan untuk membantu menyelesaikan kasus wabah Tuberculosis di Afrika Selatan.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dimana menggunakan data-data sekunder. Metode kualitatif ini menghasilkan data deskriptif menurut analisa serta fakta yang ada dari subjek atau

⁴⁵ Ibid, hlm, 86

⁴⁶ FXB Center for Health and Human Rights and Open Society Foundations, Op cit, hlm. 14.

objek yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan penulis untuk menyusun penelitian ini ialah deskriptif. Penulis menggunakan data-data dan juga fakta-fakta yang tersedia dan melakukan analisis dengan menggunakan teori serta konsep yang berhubungan.

Teknik pengumpulan yang digunakan oleh penulis ialah teknik sekunder yakni studi kepustakaan. Data-data kepustakaan yang penulis dapatkan berasal dari buku, jurnal, artikel, teks, internet, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dari penulis.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian akan membahas mengenai lima tahap secara sistematis, diantaranya adalah:

Bab I membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, serta Sistematika Pembahasan dari topik yang penulis teliti.

Bab II menjelaskan mengenai organisasi WHO dimana membahas mengenai latar belakang dari berdirinya WHO dan tujuan dari berdirinya WHO. Pada bab ini juga akan memaparkan mengenai aktivitas-aktivitas WHO. Selain itu pada bab ini juga akan menjelaskan mengenai keberadaan WHO di Afrika Selatan dan WHO sebagai organisasi yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Bab III memfokuskan terhadap definisi dari penyakit Tuberculosis dimana apa saja jenis-jenis dari Tuberculosis dan bagaimana penanganannya dengan obat-obatan. Pada bab ini juga membahas mengenai maraknya Tuberculosis di Afrika Selatan dan hubungan antara Tuberculosis sebagai penyakit sosial dengan hak asasi manusia.

Bab IV membahas mengenai dua peran yang WHO dapat berikan. Peran yang pertama ialah peran WHO dalam menangani Tuberculosis sebagai penyakit sosial di Afrika Selatan ditinjau dari hak asasi manusia. Peran selanjutnya ialah peran WHO dalam menangani Tuberculosis di Afrika Selatan melalui bantuan kemanusiaan.

Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh peran dari WHO. Pada bab ini juga akan membahas peran manakah yang cenderung WHO lebih berikan kepada masyarakat di Afrika Selatan untuk menghadapi penyakit Tuberculosis.